

**PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI SDN 63 LANRISANG
KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG**



Skripsidijukanuntukmemenuhisyarat-syaratmencapaigelarSarjanaPendidikan Islam
(S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

MAHIRA

NIM. 20100107487

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2011**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang”, yang disusun oleh: Mahira, Nim20100107487, Mahasiswa Program Kualifikasi Fakultas Tarbiyah Jurusan Keguruan/Pendidikan Agama Islam, telah munaqasyahkan oleh Dewan Penguji yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 17 September 2011 M, bertepatan 17 Syawal 1432 H.

Skripsi tersebut telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Makassar, 17 September 2011

DEWAN PENGUJI :

K e t u a	:	(.....)
Sekretaris	:	(.....)
Munaqisy I	: Ridwan Idris, S.Ag, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Ibrahim Nasbi, M.Th.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. M. Mawardi Djalaluddin, Lc, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Rappe, S.Ag, M.Pd.I	(.....)

Mengetahui :

Ketua,

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya penulis sendiri.

Jika ternyata di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan atau dibuat atau dibantu oleh orang lain, secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.-

Makassar, 15 Juni 2011

Penyusun,

MAHIRA
Nim20100107487

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi sdr, Mahira, Nim : 20100107487, Mahasiswa Program Kualifikasi Fakultas Tarbiyah Jurusan Keguruan/Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, dengan judul:“Peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke dalam sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Makassar, 20 Juni 2011

Pembimbing,

Pembimbing,

Dr. H M. Mawardi Djalaluddin, Lc., M.Ag
Nip. 150274208

Rappe, S.Ag., M.Pd.I
Nip. 150284619

KATA PENGANTAR

b

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ لَأَنْبِيَا ءِ وَ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segalapujibagi Allah swt, Tuhansemestaalam,
ShalawatdankeselamatanatasjunjunganNabi Muhammad saw,
sertaparakeluargadansahabatbeliau, bahkansampaikepadaummat Islam seluruhnya.
Olehkarenarahmatdaninayah Allah swt,
makapenulisdapatmenyelesaikanpenulisanskripsiinidapatselesai. Untukitu,
penulismenyampaikanpenghargaandanterimakasihbanyak, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, MA., Rektor UIN Alauddin Makassar, yang
senantiasamencurahkanperhatiannya demi kelancaranperkuliahan di UIN Alauddin
Makassar.
2. Bapak Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin
Makassar, yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahannya
3. Dr. Susdiyanto, M.Si.,KetuaJurusanKeguruan/Pendidikan Agama Islam, yang
senantiasamemberikanbimbingankepadapenulisdalammengikutiperkuliahan di UIN
Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. H M. Mawardi Djalaluddin, Lc., M.Ag, dan bapak Rappe, S.Ag.,
M.Pd.I.Pembimbing penulis, yang senantiasa mencurahkan tenaga dan pikirannya

untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis, sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

5. Bapak Kepala SDN 63 Lanrisang dan staf guru, dengan ramah tamah telah memberi data yang dibutuhkan penulis.
6. Kedua orang tua penulis, yang senantiasa mengharapkan agar penulis kelak menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
7. Kepada semua pihak yang tak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan masuk angin penyempurnaan penyusunan skripsi ini.

Semoga budia tersebut mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa, khususnya bagi penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Alauddin Makassar.-

Makassar, 20 Juni 2011
Penulis,

MAHIRA
NIM: 20100107487

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1 - 8
A. LatarBelakangMasalah	1
B. RumusanMasalah	4
C. Pengertian Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Garis Besar Isi	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9 - 43
A. Konsep Pendidikan Islam	9
1. Pengertian Pendidikan Islam	9
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	18
3. Aspek-Aspek Pendidikan Islam	23
4. Teori dan Peraktek Pendidikan Islam	28
B. Konsep Peningkatan Mutu Pendidikan Islam	36
1. Pengertian Mutu Pendidikan Islam	36
2. Pola Peningkatan Mutu Pendidikan Islam	39
3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam	40
BAB III. METODE PENELITIAN	44 - 51
A. Populasi, Sampel dan Sampling	44
B. Instrumen Pengumpulan Data	48
C. Prosedur Pengumpulan Data	49
D. Teknik Analisis Data	50

BAB IV. HASIL PENELITIAN	52 - 64
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian	52
B. Pelaksanaan Pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang	55
C. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang	59
D. Keefektifan Pelaksanaan PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDN 63 Lanrisang Pinrang	62
BAB V. PENUTUP	65 - 66
A. Simpulan	65
B. Implikasi Penelitian	66
DAFTAR PUSTAKA	67-69

ABSTRAK

NAMA : Mahira
NPM : 20100107487
JUDUL : “Peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang, dan (2) keefektifan pelaksanaan PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Pinrang.

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan menjadikan guru dan siswasebagai unit analisis. Populasi penelitian adalah guru = 8 orang, siswa = 97 orang, orang tua siswa = 196 orang, dan masyarakat = 147 orang. Sampel guru = 8 orang, Sampel siswa = 43 orang untuk memperoleh data tentang keefektifan pelaksanaan PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Sampling yang digunakan untuk guru adalah *total sampling*, untuk siswa digunakan *randomisasi sampling* yang sebelumnya digunakan *cluster sampling* berdasarkan kelas tinggi yaitu Kelas IV = 20 orang, Kelas V = 14 orang, dan Kelas VI = 9 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Pinrang adalah melalui perbaikan pembelajaran secara terus menerus, dalam hal ini guru mempergunakan media pembelajaran serta telah memberdayakan metode pembelajaran dengan efisien dan efektif. Di tingkat lembaga, pengadaan fasilitas dan media pembelajaran telah diadakan, namun persentasinya masih belum memadai dibanding kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan (2) keefektifan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Pinrang yaitu anak konsisten dan konsekwen melaksanakan ibadah serta dapat mempertunjukkannya di depan kelas bila diperlukan. Dalam kaitannya dengan peningkatan hasil belajar atau prestasi belajar baik melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan umum semester ganjil/genap, maka anak selalu memperoleh hasil yang meningkat dibanding hasil yang diperoleh sebelumnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan interaksi proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi individu yang sedang belajar. Faktor-faktor ini umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern berhubungan dengan segala yang ada pada diri individu, seperti inteligensi, bakat, minat dan kondisi psikologis yang melekat pada diri setiap individu, sedangkan eksternal merupakan suatu yang berasal dari luar diri individu, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar-mengajar, strategi belajar mengajar, fasilitas belajar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber

erdaya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara umum prestasi belajar anak ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami materi pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum. Soemanto menyatakan bahwa “tingkah laku kognitif

if merupakan tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku terjadi. Tingkah laku tergantung pada *insight* (pengamatan atau pemahaman) terhadap hubungan yang ada dalam situasi”¹

Knoers sebagaimana yang dikutip Sudirman, mengemukakan bahwa “dalam kognisi terjadi proses berpikir dan proses mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpan, dan memproduksi pengetahuan”² Dengan demikian struktur kognitif sebagai hasil belajar yang diperoleh anak mempunyai bentuk yang beraneka ragam. Praksis ini bisa kita lihat pada nilai rapor setiap akhir cawu. Setiap anak akan memiliki nilai yang bervariasi untuk setiap mata pelajaran. Begitu juga kecenderungan peningkatan nilai anak akan bervariasi pada setiap cawu atau setiap akhir tahun pelajaran.

Upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bila semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyedia sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori education

¹Lihat Soemanto, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 120

²Lihat Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 216

production function tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.

Pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diaturoleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Beranjak dari fenomena tersebut serta berdasarkan observasi awal pada objek yang diamati, ditemui upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Pinrang dihadapkan pada strategi pembelajaran yang bervariasi. Artinya bahwa di satu sisi strategi pembelajaran diselenggarakan secara klasikal dan di sisi lain dengan peraktek latihan/pembiasaan. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?

2. Bagaimana keefektifan pelaksanaan PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?

C. Pengertian Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghilangkan interpretasi yang rancuh pada makna judul skripsi ini, penulis menguraikan pengertian secara operasional judul tersebut, sebagai berikut:

1. Peningkatan, berarti “proses, perbuatan, cara meningkatkan usaha”³ Maksudnya adalah meningkatkan (derajat, taraf), jenjang yang harus ditingkatkan oleh seseorang/menambah dari pada yang sudah ada.

2. Mutu, berarti “baikburuksesuatu, kualitas, tarafatauderaja,”⁴ Atau keadaan sesuatu, terutama dalam dunia pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan berarti upaya meningkatkan kualitas hasil belajar atau hasil pendidikan.

3. Pendidikan Islam adalahBimbinganjasmaniberdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepadaterbentuknyakepribadianutamamenurutukuran-ukuran Islam.⁵ Pendidikan Islam merupakan suatusistempendidikan yang bertujuanuntukmembentukmanusiadalam proses perkembangannya, agar kelakdalam berbuat, tutur kata, bertindak dan memutuskan sesuatu menurutukurandannilaiajaran Islam.

³Bambang Marhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Studi Centre, t.th), h. 620

⁴WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 665

⁵Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al Ma’arif, 2000), h. 23

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang adalah salah satu di antara 48 buah sekolah dasar yang terdapat di Kecamatan Lanrisang, berlokasi di Dusun Waetuo Desa Lanrisang berjarak 17 Km arah selatan kota Pinrang

Secara operasional, judul skripsi ini mengandung makna bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, maka dituntut taktik dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

1. Untuk memperoleh informasi konkrit tentang bagaimana bentuk-bentuk upaya yang dilakukan guru SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui secara jelas tentang keefektifan pelaksanaan PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini, adalah:

1. Kegunaan ilmiah

Secara ilmiah, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan konsep yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam rangka memajukan proses belajar mengajar pendidikan Islam.

2. Kegunaan praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi guru dan lembaga pendidikan terutama SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

E. Garis Besar Isi Skripsi

Sebelum membahas judul skripsi ini, penulis terlebih dahulu menguraikan sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Padabagianpertamamerupakanbabpendahuluan yang memuat uraian mengenai landasan berfikir yang melahirkan problematika sekaligus hipotesanya, selanjutnya penulis mengemukakan pula pengertian judul, serta garis-garis besar isi skripsi.

Padababkedua, penulis menguraikan tinjauan pustaka tentang konsep pendidikan Islam yang meliputi sub bahasan tujuan pendidikan Islam, profesionalisme guru agama Islam, dan materi pendidikan Islam, serta tinjauan pustaka tentang strategi peningkatan mutu pendidikan Islam yang meliputi pengertian strategi peningkatan mutu pendidikan Islam, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam.

Padababketiga, penulis uraikan metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi analisis tentang lokasi penelitian, populasi dan sample, teknik pengumpulan data dan pengolahan serta teknik analisis data.

Padababempat,

penulisuraikanhasilpenelitiantentangpeningkatanmutupendidikan Islam di SDN 63 LanrisangKecamatanLanrisangKabuatenPinrang, meliputideskripsikondisi objektif SDN 63 Lanrisang, kegiatanpembelajaran di SDN 63 Lanrisang, upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang, dan keefektifan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabuaten Pinrang.

Padababkelima, penulisuraikankonklusiumterhadapproblematika yang dihadapkanpadajudulskripsi, sekaligusdenganimplikasipenelitiansebagailangkahuntukmengoptimalkanPengembanganPendidikan Islam di SDN 63 LanrisangKecamatanLanrisangKabuatenPinrang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Omar Mohammad al Toumi al Syaibany, mengatakan bahwa pendidikan adalah “. . . usaha yang dicurahkan untuk menolong insan menyingkap dan menemui rahasia alam, memupuk bakat dan persediaan semula jadinya, mengarahkan kecenderungannya, . . .”¹

Konsep di atas asumsi dasarnya adalah hakikat pendidikan ditentukan oleh hakikat manusianya atau antropologi metafisikanya, dalam hal ini manusia dipandang sebagai homosapiens yaitu sejenis makhluk yang dapat berpikir dan mampu berilmu pengetahuan. Jadi pada hakikatnya setiap manusia memperoleh hak untuk berpikir guna mencari kebenaran mutlak atau kebenaran yang hakiki sebagaimana kemampuan berpikir dan menganalisa sesuatu.

Ki Hajar Dewantara, mengemukakan bahwa pendidikan adalah “Menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak didik kita supaya menjadi manusia beradab dan susila”²

¹Omar Mohammad al Toumi al Syaibani, *Falsafatut Tarbiyyah al Islamiyyah*, diterjemahkan oleh: Hasan Langgulung, dengan judul: “*Falsafah Pendidikan Islam*” (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 101.

²DepdikbudRI, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, 2005), h. 77

Konsep tersebut meninjau proses pendidikan dari sudut internal dalam diri manusia/anak, sehingga lebih mengarah kepeninjauan tentang hakikat psikologis.

Oleh pakar sosiologis memberi definisi mengenai pendidikan dengan argumentasinya bahwa “*education in the proces by which the individual is thought loyalty in conpromity to the group and to social institutions*”³

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang mana individual dibina agar menjadi loyal serta setia dan menyesuaikan diri pada kelompok atau lembaga sosial.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk mengarahkan manusia sehingga mencapai cita-cita yang diinginkan, yaitu terwujudnya kepribadian yang utuh, baik jasmani maupun rohani. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan adalah “suatu usaha memanusiawikan seseorang, yaitu suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya”⁴

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang tanpa akhir (*Education is the process without end*). Dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (daya intelektual) maupun daya emosional (perasaan) yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Karena John Dewey berfaham behaviorisme, dimana pengaruh pendidikan “dipandang dapat membentuk manusia menjadi apa saja yang

³Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h. 135

⁴M.Natsir, *Kapita Selektu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 82

diinginkan oleh pendidik”.⁵ Maka istilah pembentukan ciri khas yang menunjukkan kekuasaan pendidik terhadap anak didik.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”⁶

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembimbingan, pembelajaran, dan atau pelatihan terhadap anak sehingga dapat melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Jadi secara sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan agama islam adalah proses pembimbingan, pembelajaran dan atau pelatihan terhadap anak sehingga menjadi orang Islam yang mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai orang Islam..

Untuk memahami lebih lanjut tentang pengertian pendidikan agama Islam, perlu dianalisis pengertian Islam, bahwa kata Islam mempunyai konotasi dan diartikan sebagai agama Allah, atau agama yang berasal dari Allah. Agama artinya “jalan, agama Allah berarti agama atau ajaran yang bersumber dari Allah”⁷ maksudnya bahwa agama adalah jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia menuju dan kepada-Nya. Jadi agama Islam sebagai agama Allah adalah jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah yang harus dilalui oleh manusia, untuk kembali kepada-

⁵Lihat H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 12 - 13

⁶Undang-Undang Republik Indonesia, *Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Tp, t.th), h. 9

⁷Sidi Gazalba, *Azas agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 33

Nya.

Secara etimologis, Islam memiliki pengertian, antara lain (1) berasal dari kata kerja (fi'il) *aslama* yang berarti “menyerahkan diri, menyelematkan diri, taat, patuh dan tunduk”, (2) berasal dari kata *salima* yang pengertian dasarnya “selamat, sejahtera, sentosa, bersih, dan bebas dari cacat dan cela”, (3) juga berasal dari kata dasar *salam* yang berarti “damai, aman dan tenteram”.⁸

Dengan demikian, pada hakikatnya pendidikan agama islam adalah bimbingan dari Alquran agar manusia mampu hidup dan berkehidupan (berbudaya dan berperadaban) serta mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi ini.

Dalam konferensi dunia tentang pendidikan Islam (*World Conference on Islamic Education*) yang pertama di Mekkah Tahun 1977, memberikan rekomendasi tentang pengertian pendidikan agama Islam, yaitu:

*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the other, and together they represent the scope of education in Islam. Both formal and non formal.*⁹

Artinya: Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt secara vertical dan mengatur hubungan dengan sesama manusia secara horizontal.

⁸Endang Saifullah Anshari, *Kuliah Islam*, (Bandung: Pustaka, 2007), h. 52

⁹Muhammad al Naquib al Attas, *Aims and Objectives of Islamic education*, (Jeddah: King Abdul Azis University, 2008), h. 157

Konfrensi tersebut telah merekomendasikan tentang pengertian pendidikan Islam dalam arti dan ruang lingkup yang luas, yang mencakup di dalamnya secara terpadu konsep-konsep tarbiyah, taklim dan ta'dib. Namun dalam pemakaian kata sebagai istilah baku yang lebih tepat untuk menyatakan konsep pendidikan Islam ini, para ahli dari peserta konperensi berbeda pendapat. Sebagian ahli menyatakan bahwa istilah ta'dib merupakan istilah yang paling tepat untuk digunakan dalam menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan menurut ajaran Islam, karena pada hakekatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah “menanamkan adab dan budi pekerti serta perilaku sopan ke dalam setiap pribadi muslim, yang akhirnya akan menumbuh kembangkan peradaban Islam”.¹⁰

Sementara itu sebagian ahli lainnya berpendapat bahwa istilah taklim, yang merujuk pada pengajaran dan penanaman ilmu dan pengetahuan, merupakan istilah yang paling tepat untuk menyatakan konsep pendidikan Islam. Pemakaian istilah ini berdasarkan pandangan bahwa hakekat pendidikan Islam itu tidak lain adalah pengajaran dan penanaman ilmu dan pengetahuan ini kedalam diri setiap peribadi muslim, sehingga bertumbuh kembang ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek dan cabangnya di dunia Islam.¹¹

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penggunaan dan pemilihan istilah yang dianggap baku tersebut, ketiga istilah (tabiyah, taklim, dan ta'dib) akan dianalisis pengertian dasar dan kandungan maknanya, sebagai berikut:

¹⁰S.Muhammad al Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), h.10

¹¹Abdul Fattah Jalal, *Min al Ushul al Tarbiyyah fi al Islam*, (Kairo: al Markaz al Dauli li al ta'lim, 2008), h. 17

Secara etimologis, kata tarbiyah berasal dari kata: (1) “*raba – yarbu*” yang berarti: tumbuh dan bertambah atau berkembang. (2) “*rabiya yarba*” yang berarti: tumbuh dan menjadi besar atau menjadi dewasa. (3) “*rabba yarubbu*” yang berarti: memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik.¹²

Dengan demikian, istilah tarbiyah yang ekuivalen dengan istilah pendidikan, mempunyai pengertian sebagai usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi pembawaan atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnaan serta kedewasaannya dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidup dengan sebaik-baiknya.

Adapun istilah taklim yang biasa diterjemahkan dengan pengajaran, berasal dari kata dan makna dasar, yaitu: (1) berasal dari kata dasar “*alama – ya’lamu*” yang berarti mengecap atau memberi tanda. (2) berasal dari kata dasar “*alima – ya’lamu*” yang berarti mengerti atau memberi tanda.¹³

Dengan demikian, istilah taklim mempunyai pengertian sebagai usaha untuk menjadikan seseorang anak mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dengan lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu. Kata taklim tersebut mempunyai konotasi khusus dan merujuk kepada ilmu, sehingga konsep taklim itu mempunyai pengertian usaha menjadikan seseorang berilmu.

Al Jurjani mengemukakan batasan ilmu, yaitu: (1) Ilmu adalah kesimpulan yang pasti yang sesuai dengan keadaan sesuatu, (2) Ilmu adalah menetapkan ide

¹²Abdurrahman al Nahlawi, *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah wa a salibuha*, (Dimsyah Sirya: Dar el Fikr, 2008), h. 12 - 13

¹³ al Jurjani, *at Ta’rifat*, (Tunisia, Dar el Tunisia, t.th), h. 82

(gambaran) tentang sesuatu dalam jiwa atau akal seseorang. (3) Ilmu adalah sampainya jiwa kepada hakikat sesuatu.¹⁴

Jadi konsep taklim mengandung pengertian sebagai usaha untuk mendorong dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar (menuntut ilmu agar sampai pada kesimpulan, ide dan hakekat yang sebenarnya tentang sesuatu.

Sedangkan istilah ta'dib yang biasa diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan, mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

1. “*aduba – ya’dubu*” yang berarti melatih dan mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
2. “*adaba – ya’dibu*” yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan, juga berarti berbuat dan berperilaku sopan
3. “*addaba*” sebagai bentuk kata kerja dari kata “*ta’dib*” mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, dan memberi tindakan.¹⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ta'dib dalam pendidikan Islam mengandung pengertian sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwanya untuk berperilaku dan beradab atau sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan keterangan tersebut, jelas bahwa makna pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membelajarkan siterdidik, serta membimbing dan melatih atau membiasakan kepada perilaku yang baik dan terpuji.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa, pendidikan agama Islam lebih menitikberatkan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Kamus Bahasa Arab, *Mu'jam al Washith*, (Jakarta: Mathba' Angkasa, t.th), h. 9

Omar Muhammad al Toumy, yang dikutip Arifin, mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam, adalah: ...usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di alam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma syariah dan akhlak al karimah.

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologi dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan buruk.

¹⁶Lihat Arifin, *op. cit*, h. 14

Tanpa melalui suatu proses kependidikan. Manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya dengan melalui proses pendidikan manusia akan dapat dimasukkan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agamanya dengan penyerahan secara total sesuai ucapan dalam sholat:

Pendidikan agama Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupannya yang baik dan mengangkat derajat kemanusiannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Pendapat ini didasarkan atas firman Allah dalam QS an Nahl, 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁷

Dengan demikian, pendidikan agama Islam memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik, kemudian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

¹⁷ Departemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab suci al Quran, 2003), h. 413

Dalam menguraikan masalah tersebut, penulis membahas secara terpisah dan terperinci mengenai dasar dan tujuan pendidikan Islam.

a. Dasar pendidikan Islam.

Untuk itu, penulis akan menguraikan dua sumber doktrin ajaran agama Islam yang autentik, dan menjadi sumber dasar pendidikan agama Islam, yaitu Alquran dan Hadits/Sunnah Rasulullah saw,.

1) Alquran.

Hamka, mengemukakan definisi Alquran, yaitu: "Wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada rasulNYA, dengan perantaraan malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia".¹⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa hukum-hukum yang diturunkan Allah swt, kepada Nabi Muhammad saw, dinamai Alquran, selain itu tidak dinamai dengan Alquran, seperti wahyu yang diturunkan kepada Nabi Musa as, Daud as, dan Isa as,.

Jadi Alquran pada hakikatnya adalah:

Kalam Allah swt, yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw, dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.¹⁹

Jadi jelas bahwa Alquran adalah wahyu Allah swt, yang dikitabkan dan menjadi pedoman serta petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, dalam menjalani

¹⁸Hamka, *Tafsir al Azhar*, Juz I, (Jakarta: Nurul Islam, 2001), h. 6

¹⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.4

hidupnya di dunia ini, sehingga memperoleh kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat kelak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah swt, dalam QS al baqarah ayat 2, yang berunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Kita (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa²⁰

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh manusia di dunia ini harus bersumber pada dan dari Alquran.

Olehnya itu Ibnu Mas'ud pernah berkata: "Apabila kamu semua menginginkan ilmu pengetahuan, maka selidikilah Alquran itu, sebab di dalamnya termuatlah ilmu-ilmu dari orang-orang yang dahulu dan yang belakangan"²¹

Dengan keterangan-keterangan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Alquran merupakan dasar yang pertama dan utama dalam artisumber pendidikan agama Islam.

2) Hadits.

Ahli hadits mentakrifkan hadits/as sunnah, adalah:

Segala yang dinukilkan dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik yang demikian sebelum nabi saw, dibangkit menjadi Rasul, maupun sesudahnya.²²

²⁰ *Ibid*, h. 8

²¹ Jamaluddin al Qasimi, *Muidzat al Mukminien*, diterjemahkan oleh: Mohd Abdai Ratomy, dengan judul: "*Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*", (Bandung: Deponegoro, 2005), h. 182

Takrif yang diuraikan pada pembahasan terdahulu tersebut menunjukkan bahwa hadits merupakan penjabaran sikap mental nabi Muhammad saw, baik dalam bentuk berbicara, berbuat, bertindak, bahkan dalam berpikir yang diilhami oleh Alquran. Dengan demikian hadits dapat dipahami sebagai pedoman pelaksanaan isi Alquran.

Ahmad D Marimba mengemukakan tentang pengertian hadits atau sunnah Nabi Muhammad saw, yaitu: "Perilaku, ajaran-ajaran dan perkenan-perkenan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Alquran".²³

Dengan demikian, jelas bahwa hadits atau sunnah Rasulullah saw, tidak dapat dipisahkan dengan Alquran, ke duanya merupakan dasar dan sumber pendidikan agama Islam. Untuk itu Allah swt, berfirman dalam QS at Taubah ayat 122, yang berbunyi:

. . . فَلَوْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

Terjemahnya:

. . . mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama . . .²⁴

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Alquran melatar belakangi pelaksanaan pendidikan agama Islam. Selanjutnya dipertegas oleh Nabi Muhammad saw, dengan sabdanya yang diriwayatkan Imam Ibn Abdil Barr dari anas, yang berbunyi:

²² Hasbi As Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 25

²³ Ahmad D Marimba, *op. cit*, h. 41

²⁴ Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 301 - 302

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ . . .^{٢٥}

Artinya: Menuntut ilmu (belajar) itu wajib bagi setiap muslim . . .

Bertitik tolak dari keterangan-keterangan yang telah diuraikan pada sub tersebut, maka penulis dapat menaraik suatu kesimpulan bahwa dasar dalam arti sumber pendidikan agama Islam adalah Alquran dan Hadits/as Sunnah Nabi Muhammad saw,.

b. Tujuan pendidikan agama Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap usaha yang dilakukan mestilah mempunyai tujuan akhir, namun untuk mencapai tujuan akhir tersebut, terlebih dahulu harus mencapai tujuan perantara. Untuk itulah dalam menguraikan tujuan pendidikan agama Islam, penulis akan menguraikan tujuan sementara dan tujuan tertinggi/akhirnya.

1) Tujuan sementara.

Yaitu tujuan yang akan memberikan atau menuangkan bekal untuk mewujudkan tujuan tertinggi/akhir, dengan kata lain tujuan tersebut menjembatani pencapaian tujuan yang hakiki, jadi sifatnya perantara.

Adapun tujuan sementara dari pendidikan Islam, adalah: "Kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohaniyah".²⁶

²⁵ Ahmad al Hasyimi, *Mukhtar al Hadits an nabawie*, (Mesir: Maktabah at Tijjariyyah al Kubro, 1948), h. 26

²⁶ Ahmad D Marimba, *op. cit*, h. 23

Menilai tujuan sementara sebagaimana yang telah diuraikan tersebut, menunjukkan bahwa eksistensi pendidikan agama Islam terlebih dahulu mengarahkan dan membentuk kecerdasan manusia serta mendewasakannya baik jasmani maupun rohani, sebagai bekal menuju pencapaian tujuan yang esensial atau tujuan akhir/tertinggi.

2) Tujuan akhir/tertinggi.

Yaitu tercapainya maksud tertentu dari usaha mengarahkan fitrah manusia, dalam hal ini ialah terbentuknya kepribadian yang utama atau kepribadian muslim, yaitu manusia yang mampu dan senantiasa menjalin hubungan dengan Khaliknya secara vertikal, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk secara horisontal. Dengan kata lain manusia yang sanggup dan mampu berbuat untuk kepentingan diri, dan keluarga serta bangsa dan negara bahkan untuk kepentingan agamanya.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka jelas bahwa tujuan tertinggi pendidikan agama Islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt,. Untuk itu Allah swt, berfirman dalam QS adz Dzariat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.²⁷

Jadi tujuan tertinggi dari pelaksanaan pendidikan agama Islam, adalah mewujudkan tujuan hidup manusia, yaitu untuk menyembah kepada Allah swt, dalam arti luas, dengan kata lain mewujudkan kepribadian yang senantiasa berbakti untuk kepentingan diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, bahkan untuk kepentingan agamanya.

3. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Untuk menguraikan masalah tersebut, penulis membahas tentang pendidik, anak didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan serta lingkungan pendidikan.

a. Pendidik.

Yaitu orang dewasa jasmani maupun rohaninya, yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk memimpin, membimbing dan menolong anak yang belum dewasa jasmani maupun rohaninya menuju kesempurnaannya. Berbicara lebih jauh tentang pendidik, maka penulis akan membahas eksistensi orang tua dan guru.

1) Orang tua.

Yaitu ayah dan ibu selaku pemimpin dalam satu rumah tangga, beliaulah yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi setiap manusia/anak, sehingga ia dituntut secara efektif dan efisien serta kontinue dalam mengarahkan anak-anaknya. Justeru itu Allah swt, berfirman dalam QS at Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

. . . قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . .

Terjemahnya:

²⁷ Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 862

. . . peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . .²⁸

Kedua orang tua (ayah dan ibu) tersebut akan mempertanggung jawabkan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Artinya bahwa mereka dituntut membimbing dan membina anak-anaknya kepada jalan yang diridhai oleh Allah swt, sehingga mereka akan mempertanggung jawabkantugas dan tanggung jawab tersebut, sebagaimana yang dikemukakan Nabi Muhammad saw, dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu ‘Umar RA, yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ
زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ . . .²⁹

Artinya:Semua kamu adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepimpinanmu. Pemimpin itu adalah pengembala dan ia akan ditanya tentang gembalaannya, laki-laki itu adalah pengembala terhadap keluarganya dan ia akan ditanya tentang gembalaannya, perempuan atau ibu adalah pengembala dalam rumah tangga suaminya, dan ia akan ditanya tentang gembalaannya . . .

Olehnya itu, jelas bahwa orang tua adalah peletak dasar pertama pendidikan bagi setiap anak, yang kelak sebagai bekal menuju/menghadapi lingkungan sekolah dan masyarakat.

2) Guru

²⁸*Ibid*, h. 951

²⁹ Muslim bin al Hujjaj Abu al Husain al Qusyairy al Naisabury, *Shihih Muslim*, Juz V1 (Beirut: Dar Ihya al Turats al Araby, t.th), h. 302

Guru yang dimaksud penulis dalam tulisan ini ialah guru pendidikan Islam, yaitu orang dewasa yang diangkat dan ditugaskan untuk mengajarkan pendidikan agama Islam di sekolah.

Untuk diangkat menjadi seorang guru agama, terlebih dahulu calon guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Syarat formal/profesional, yaitu berijazah guru/tarbiyah.
- b) Syarat non formal/kepribadian, yaitu:
 - memiliki loyalitas terhadap pemerintah,
 - berakhlak mulia serta taat melaksanakan ajaran agama Islam,
 - memiliki dedikasi terhadap tugasnya, ia harus ikhlas dan mencintai tugasnya,
 - pemaaf, tidak menaruh rasa dendam di jiwanya,
 - memiliki kepekaan terhadap tabiat murid, sehingga ia harus memperhatikan tingkat kecerdasan murid-muridnya,
 - memiliki sifat terbuka dan berterus terang,
 - zuhud, yaitu mengajar semata-mata karena mencari keridhaan Tuhan.³⁰

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam menjalankan tugas profesinya dituntut suatu ketauladanan yang pantas dan efektif bagi murid, baik dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Peserta didik.

Yaitu anak yang menjadi obyek pendidikan atau yang dikenai pekerjaan mendidik. Jadi ia adalah manusia yang belum dewasa fisik dan mentalnya, sehingga untuk mengefisienkan pembelajaran yang diarahkan kepadanya, maka

³⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SD*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2005/2006), h. 48

subyek didik dituntut memenuhi dan memperhatikan segala kebutuhan psikologisnya, seperti:

Kebutuhan akan rasa sayang,
kebutuhan akan rasa aman,
kebutuhan akan rasa harga diri,
kebutuhan akan rasa bebas,
kebutuhan akan rasa sukses, dan
kebutuhan akan rasa tahu (menenal).³¹

Selanjutnya seorang filosof Islam, yaitu Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul “al Qanun”, beliau mengatakan bahwa:

Kita harus menumpahkan perhatian untuk memelihara akhlak anak-anak dengan cara menjaga agar ia jangan sampai menjadi amarah atau takut yang amat sangat atau rasa sedih atau kurang tidur. Dan juga haruslah diperhatikan setiap saat hal-hal apakah yang menjadi keinginan dan kesenangannya, lalu kita usahakan agar ia memperolehnya . . .³²

Dengan keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan setiap anak, atau peserta didik adalah tergantung pada orang tua dan gurunya.

c. Tujuan pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan hidup manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt, yaitu manusia yang senantiasa mengabdikan kepadaNYA dalam arti luas, maksudnya adalah

³¹Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2000), h. 35

³²Ahmad Syalabi, *Tarikhut Tarbiyyah al Islamiyyah*, diterjemahkan oleh: Muchtar Yahya, dengan judul “*Sejarah Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 288

manusia yang senantiasa menjabarkan sikap mental yang bernilai ibadah dalam kehidupannya baik dalam bentuk berbicara, bertindak/berbuat, bahkan dalam bentuk berpikir.

d. Alat pendidikan.

Yaitu segala alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, seperti alat sebagai tindakan guru dan alat berupa sarana dan fasilitas pendidikan.

1) Alat sebagai tindakan guru, seperti kurikulum, dan metode mengajar.

a) Kurikulum.

Yaitu jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan orang-orang yang dididik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.³³

b) Metode.

Yaitu jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Ia adalah rencana yang dibuat sebelum memasuki kelas, dan diterapkan di kelas sesudah memasukinya.³⁴

2) Alat berupa sarana pendidikan, seperti:

a) Alat pendidikan untuk guru seperti buku pegangan, alat peraga, atlas, gambar Ka'bah, dan gambar mesjid.

b) Alat pendidikan untuk murid, seperti alat tulis menulis.

³³Omar Mohammad al Toumi al Syaibani, *op. cit*, h. 478

³⁴*Ibid*, h. 551

c) Alat pendidikan untuk klasikal, seperti kapur dan papan tulis, serta lain-lainnya.

e. Lingkungan pendidikan.

Yaitu sekitar tempat keberadaan anak didik, dalam hal ini masyarakat sebagai tetangga rumah anak atau tetangga sekolah tempat anak belajar. Suasana lingkungan pendidikan tersebut dituntut kondusif dan bernilai paedagogik bagi anak-anak.

Bertitik tolak dari uraian pada sub ini, penulis dapat berkesimpulan bahawa faktor yang dominan dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan Islam, adalah pendidik, anak didik, tujuan, alat atau sarana serta lingkungan pendidikan. Justeru itulah masing-masing faktor tersebut dituntut memainkan peranan aktif dan positif dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan Islam sebagai upaya mengantisipasi bahaya narkoba, maka pelaksanaannya dituntut secara konsisten dan dituntut peranan faktor pendidikan tersebut secara efektif dan efisien.

4. Teori dan Peraktek Pendidikan Islam

Untuk membahas masalah tersebut, terlebih dahulu penulis menguraikan materi pendidikan Islam yang secara general-universal, mencakup tiga hal, yaitu tauhid, akhlak, dan ibadah. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang integral yang saling menopang antara satu sama lain.

a. Tauhid

Term tauhid merupakan suatu ungkapan yang tidak asing lagi bagi setiap orang yang mengakui Muslim. Kata ini merupakan kata benda kerja (verbaL noun) yang memerlukan penderita atau obyek. Sebuah derivasi atau tashrif dari kata-kata wahid

yang berarti esa atau tunggal. Oleh karena itu makna tauhid secara generik berarti menyatukan atau menegaskan.

Materi tauhid merupakan materi yang pertama kali ditanamkan kepada anak-anak, sebab tauhid merupakan ajaran inti yang esensial dan penting dalam rangka menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt. dalam upaya penanaman ajaran tauhid kepada anak, hendaklah disesuaikan dengan potensi fitrah yang dimilikinya, sebab bagaimana yang diketahui bahwa setiap orang yang dilahirkan ke dunia telah mengakui Allah swt adalah Tuhannya.

Justificasi bahwa setiap manusia memiliki potensi dan fitrah tauhid, sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Rum (30): 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,³⁵

Esensi tauhid yang diajarkan adalah tauhid yang murni. Karenanya didalam memberikan nasehat kepada anak, hendaklah menekankan pada aspek jangan menyekutukan Allah swt dalam bentuk apapun juga. Hal ini mengindikasikan bahwa makna ajaran tauhid bukan berarti hanya sekedar beriman atau percaya kepada Allah swt. namun jika diteliti secara akurat terhadap Al-Qur'an, perilaku dan konsep

³⁵Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 371

semacam ini telah mengkristalkan dan diperangi oleh orang-orang musrik Mekkah itu adalah kaum percaya kepada Allah swt. hal ini dalam Q.S Al-Ankabut (29): 63.

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami (nya).³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa tauhid yang menjadi materi dalam pendidikan adalah konsep tauhid yang meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia, esa dalam sifat, zat dan perbuatan, serta menjadi sumber dan bergantung dari semua makhluk. Dan berkaitan dengan materi pendidikan, maka tauhid menempati posisi sentral, sebab tauhid memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan *way of life* seseorang.

Sebagai ilustrasi akademik-teologis bahwa penanaman nilai-nilai tauhid hendaknya dimulai dari anak lahir, dengan mengumandangkan adzan dan iqamat ketelinganya. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagaimana terdapat dalam sabdanya, yang berbunyi:

حدثنا مسدد ثنا يحيى عن سفيان قال حدثني عاصم بن عبيد الله عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاة³⁷

³⁶Departemen Agama, *op. cit*, h. 237

Artinya:

Diberitakan Musaddad dan Yahya dari Sufyan bahwa Ashim bin Ubaidillah dari Ubaidillah bin Abi Raffi; dari ayahnya ia berkata: Aku melihat Rasulullah saw. Menyuarakan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya.

Adzan yang dikumandangkan ketika seorang anak lahir merupakan penanaman dasar terhadap konsep tauhid kepada si anak, sebab dalam suasana itu terdapat kalimat tauhid.

b. Akhlak

Materi kedua yang harus ditanamkan dalam diri anak dalam proses pendidikan adalah materi akhlak. Materi yang dimaksud disini adalah segala nilai yang megandung pesan edukatif yang berhubungan erat dengan akhlak yang mencakup akhlak yang diberikan Allah swt, juga akhlak yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nami Muhammad saw.

Kata akhlak mengandung dua dimensi dasar,. Yaitu merupakan sesuatu dan menghaluskan sesuatu. Makna akhlak sebagai suau etika dasar, merupaka refleksi dari tabiat yang dimiliki seseorang. Jika tabiat itu baik atau halus, maka dengan sendirinya akan dikatakan memiliki akhlak yang baik. Tapi jika watak dasar itu jelek, maka menjadi serminan watak jelek pula.

Dalam kaitannya dengan konsepsi akhlak ini, Sayyid Qutb ketika menafsirkan QS, al-Qalam (68): 14 yang berbunyi: (وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ) menyatakan bahwa istilah khuluk dalam konteks ayat ini mengacu pada nilai-nilai kebaikan, kemuliaan atau keagungan. Kata khuluk yang kemudianmendapat penyifatan azim dianggap sebagai

³⁷Sulaeman bin al Asy'asy Abu Dawud al Sajastani, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV, (Beirut: Dar al Fikr, 2004), h. 328

sutau bentuk moral Islami (al-Akhlak al-Islamiy) yang mengandung implikasi penting dalam pengaturan orang perorang, masyarakat maupun negara.³⁸

Analisis di atas, menurut hemat penulis sangat relevan dengan materi pendidikan yang diberikan kepada anak, karena ia bersumber pada ajaran dasar agama (nilai Ilahiyah) sehingga yang dimaksud akhlak adalah akhlak yang menjadi tabiat seseorang yang segala nilai moralnya bersumber dari konsep ajaran Islam dan nilai Ilahiyah.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Zakiah Darajat mengatakan bahwa Pendidikan Akhlak yang terpenting dan utama bagi anak adalah pembinaan budi pekerti. Proses ini tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama secara totalitas dan kontinue di dalam rumah tangga. Artinya bahwa kedua orangtua dituntut mengamalkan ajaran Islam dan membiasakan anak untuk mkelaksanakannya. Lebih lanjut dikatakan:

Perkembangan pada masa anak-anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam rumah keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), semakin banyak pula unsur agama dalam pribadi anak, maka setiap tindakan, sikap, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agamanya.³⁹

Dengan demikian dipahami bahwa seyogyanya selalu bergelora dan mengkristal dalam diri pranata keluarga, karena keluarga merupakan basis pertama

³⁸Lihat Sayyid Qutb, *Fi Dzilali al Quran*, Jilid VI, (T.tp: Dar al Syurq, 2002), h. 3657

³⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 70

dan utama dalam memberikan pemahaman keagamaan dan peningkatan kualitas kehidupan anggota-anggotanya.

c. Ibadah

Materi pendidikan yang ketiga yang turut memainkan peranan pendidikan anak adalah aspek ibadah, materi ibadah ini dapat dilihat dalam nasehat Luqman al-hakim sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman (31): 17, yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁴⁰

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa makna pertama memiliki arti kerendahan atau merendahkan diri, sedangkan makna dari pengertian kedua adalah kelemahan dan kelembutan. Dengan demikian kata ibadah berarti menyatakan kepasrahan kepada Allah dengan bersikap lemah lembut.

Jika dicermati kandungan surah Luqman 31: 17, ini maka ibadah tampaknya memiliki dua arah. Pertama, ibadah yang tertuju kepada Allah (nasehat untuk melakukan shalat). Kedua, ibadah yang berdimensi sosial (nasehat untuk menegah kemungkaran dan menyeru kepada kebajikan kepada manusia).

Sementara itu ibadah dalam pengertian luas adalah sikap, gerak-gerik dan

⁴⁰Departemen Agama, *op. cit.* h. 655

tingkah laku serta perbuatan yang mempunyai tiga kriteria yaitu (1) niat yang ikhlas sebagai titik tolak (2) keridhaan kepada Allah sebagai titik tujuan, dan (3) amal shaleh sebagai garis amal.⁴¹ Berdasarkan pengertian ini, maka semua aktivitas manusia muslim yang baik bernilai ibadah selama kriteria-kriteria tersebut dapat terpenuhi.

Menjalankan ibadah berarti menyeru manusia untuk berbuat baik dan melarang mereka untuk berbuat kejahatan merupakan ibadah yang mulia, tetapi tentu banyak halangan dan rintangan yang harus dihadapi, karena berhadapan dengan manusia. Karena itulah sikap sabar merupakan perisai yang efektif terhadap situasi yang tidak kondusif, ketika melakukan hal yang demikian. Sebagai halnya dengan keamanan, Ibadah pun sesungguhnya merupakan hal yang fitrah, yang hal yang secara interen terdapat pada kecenderungan alami dan alam kejadian asalnya sendiri. Dalam konteks ini, Nurcholis Madjid, perpindahan dari suatu bentuk tindakan substitutif belaka. Hal itu demikian, karena dalam kenyataan hidup manusia hampir tidak ada individu yang bebas sama sekali dari suatu bentuk ekspresi pengganggu yang mempunyai nilai devotional (ubaidah). Jika seseorang tidak melakukan tindakan ubaidah tertentu (seperti sahalat), maka sesungguhnya ia telah melakukan deviasi yang menafikan dimensi hanafinya.⁴²

Karena dalam dimensi shalat itu seseorang hamba diharapkan menghayati sedalam-dalamnya kehadiran Tuhan dalam hidupnya, “seolah-olah engkau melihatNya, dan kalau pun engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia

⁴¹Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 2006), h. 28

⁴²Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Waqaf Paradigma, 2002), h. 63

melihat enggkau. Dengan sikap badaniah seperti ruku' dan sujud disertai penempelan kening pada permukaan tanah dalam sujud itu, kapa tuhan dan kepasrahan kepada Tuhan dengan kerendahan hati itu disertai bacaan-bacaan suci yang seakan-akan dirancang sebagai media dialog denganNya. Maka tidak berlebihan bahwa shalat yang sempurna adalah yang dilakukan dengan kekusuan dan kehadiran hati disertai ketenangan seluruh anggota badan, seperti yang dikatakan oleh Ali Ahmad al-Jurjawi, adalah penghayatan iman yang sempurna.⁴³

Dengan demikian, maka pada intinya tujuan hakiki yang paling penting amalan keagamaan seperti ibadah memiliki tujuan untuk mendidik manusia agar memiliki pengalaman keagamaan dan menanamkan kesadaran keagamaan yang sedalam-dalamnya, sehingga terbentuk suatu kepribadian muslim yang merupakan manifestasi dari tujuan Pendidikan Islam.

Dalam kaitan dengan praktek pendidikan Islam, artinya bahwa materi pendidikan sebagaimana di atas, pelaksanaannya atau kegiatan pembelajarannya adalah dibagi tiga tahap, pendahuluan, inti dan penutup.⁴⁴

Pertama, yaitu pendahuluan. Guru mengadakan apersepsi dan memotivasi siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan sehubungan dengan materi yang telah dipelajari. Setiap guru mengadakan tes awal sebagai tindakan pendahuluan dalam mengelola dan untuk menguasai kelas.⁴⁵

⁴³*Ibid.*, h. 66

⁴⁴Lihat, Depdikbud, *Petunjuk Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2004), h. 99

⁴⁵*Ibid.*h. 99

Kedua, Pengajaran Inti. Guru melaksanakan pembelajaran dengan mengacu kepada materi yang diajarkan, sehingga suasana kelas sering tampak berdiskusi, bertanya jawab, berdemonstrasi. Artinya guru mengajarkan suatu materi pelajaran sebagaimana mestinya, sehingga kadang dibentuk kelompok diskusi, dan kadang mengkaji atau menelaah literatur untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁶

Ketiga, yaitu penutup. Guru merefleksi pembelajaran dengan meminta tanggapan siswa tentang pembelajaran yang telah usai, kemudian merangkumnya, serta mengadakan tes akhir dan tugas untuk diselesaikan di rumah.

B. Konsep Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

1. Pengertian Mutu Pendidikan Islam

Konsep peningkatan mutu pendidikan Islam merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik (*academic atmosphere*) yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan (*institutional komitmen*) dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan (*sustainability*) program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan

⁴⁶*Ibid.*

mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.

Menurut Umaedi, mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.⁴⁷ Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.⁴⁸

Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan sumberdaya manusia sangatlah tepat. Dalam pengertian itu terkandung pertanyaan seberapa jauh semua komponen masukan instrumental ditata sedemikian rupa, sehingga secara sinergis mampu menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal. Yang tergolong masukan instrumental yang berkaitan langsung dengan pembentukan sumber daya manusia adalah pendidik, kurikulum, iklim pembelajaran, media belajar, fasilitas belajar, dan bahan ajar. Sedangkan masukan potensial adalah mahasiswa dengan segala karakteristiknya seperti; kesiapan belajar, motivasi, latar belakang sosial budaya, bekal ajar awal, gaya belajar, serta kebutuhan dan harapannya.

⁴⁷Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*; (Jakarta: Remaja Karya, 2004), h. 27

⁴⁸Sutomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), h. 131

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Menurut Djemari Mardapi bahwa setiap tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi.⁴⁹ Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.

Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, mahasiswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan system pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

2. Pola Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

⁴⁹Jemari Mardapi, *Implementasi Pola Ilmiah Pokok Pendidikan Berwawasan Budaya pada Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta: IKIP, 2006), h. 31

Secara konseptual mutu/kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolok ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut;

1. Lembaga pendidikan akan berkembang secara konsisten dan mampu bersaing di era informasi dan globalisasi dengan meletakkan aspek kualitas secara sadar dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
2. Kualitas perlu diperhatikan dan dikaji secara terus menerus, karena substansi kualitas pada dasarnya terus berkembang secara interaktif dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.
3. Aspek kualitas perlu mendapat perhatian karena terkait bukan saja pada kegiatan sivitas akademika dalam lingkungan kampus/sekolah, tetapi juga pengguna lain di luar kampus/sekolah sebagai "*Stake-holders*".
4. Suatu bangsa akan mampu bersaing dalam percaturan internasional jika bangsa tersebut memiliki keunggulan (*Excellence*) yang diakui oleh bangsa-bangsa lain.
5. Kesejahteraan masyarakat dan/atau bangsa akan terwujud jika pendidikan dibangun atas dasar keadilan sebagai bentuk tanggung jawab sosial masyarakat bangsa yang bersangkutan.⁵⁰

Dengan demikian, peningkatan mutu Pendidikan Islam sebagai hasil dan kualitas pekerjaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik

⁵⁰Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 73

kepada siterdidik, dalam hal ini Pendidikan Islam sebagai sub sistem Pendidikan Nasional, maka kriterianya diukur dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri, yaitu :

"...berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁵¹

Secara kasat mata indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru (*teacher educator's behavior*), perilaku dan dampak belajar siswa (*student behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Untuk mencapai kualitas pembelajaran dapat dikembangkan aspek-aspek yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan Islam, seperti aspek tingkat kelembagaan dan aspek individu guru.

a. Tingkat kelembagaan

- 1) Perlu dikembangkan berbagai fasilitas kelembagaan dalam membangun sikap, semangat, dan budaya perubahan.
- 2) Peningkatan kemampuan pembelajaran para guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan profesional secara periodik dan berkelanjutan,

⁵¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003), h. 18

misalnya sekali dalam setiap semester yang dilaksanakan oleh masing-masing lembaga pendidikan sebelum awal setiap semester dimulai.

- 3) Peningkatan kemampuan pembimbingan profesional siswa melalui berbagai kegiatan profesional di sekolah secara periodik, misalnya sekali setiap tahun yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan bekerja sama dengan dinas pendidikan setempat.
- 4) Peningkatan kualitas pelaksanaan praktek pengalaman lapangan (PPL) di tempat praktek, dengan menggiatkan kegiatan kolaborasi lembaga pendidikan dengan tempat praktek serta menyelenggarakan uji kompetensi profesional siswa pada akhir program pendidikan sebelum mereka dinyatakan lulus. Kolaborasi ini berlaku pula dengan asosiasi profesi lain yang relevan.⁵²

b. Individu Guru:

Secara operasional hal yang terkait pada kinerja profesional guru adalah:

- 1) Melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas atau catatan pengalaman kelas dan/atau catatan perbaikan.
 - 2) Mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran dikelas maupun kegiatan praktikum.
 - 3) Guru perlu dirangsang untuk membangun sikap positif terhadap belajar, yang bermuara pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.
- Untuk itu perlu dikembangkan berbagai diskursus akademis antar guru

⁵²Mulyasa, *op. cit.*, h. 74

dalam menggali, mengkaji dan memanfaatkan berbagai temuan penelitian dan hasil kajian konseptual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan cara itu guru secara perseorangan dan kelompok akan selalu didorong dan ditantang untuk selalu berusaha tampil beda dan unggul (*striving for excellence*).

- 4) Komunitas guru yang penuh dengan diskursus akademis dan profesional dengan nuansa kesejawatan yang berorientasi pada peningkatan kinerja yang unggul tersebut akan memiliki dampak ganda. Di satu sisi komitmen dan kompetensi guru akan selalu terjaga dan terpelihara.⁵³

Strategi-strategi di atas perlu ditata dan dilaksanakan secara sistematis dan sistemik, oleh karena itu, strategi apapun yang digunakan diperlukan kegiatan sebagai berikut;

1. Penggunaan empat langkah bersiklus yang mencakup kegiatan merencanakan, mengerjakan, memeriksa dan mengambil langkah- langkah untuk memacu proses pembelajaran.
2. Penggunaan data empirik dan kerangka konseptual untuk membangun pengetahuan, mengambil keputusan, dan menentukan efektivitas perubahan tingkah laku.
3. Prediksi dan perbaikan penampilan selanjutnya secara artikulatif.
4. Penggunaan pendekatan bersiklus dan terencana.

⁵³*Ibid.* h. 74

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peningkatan mutu pendidikan Islam tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh sebab itu Lembaga Pendidikan juga harus mampu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia baik jumlah maupun kualitas dengan meningkatkan sumberdaya pendidikan untuk memasok kebutuhan sumber daya manusia sesuai dengan permintaan dan meningkatkan proses pendidikan setempat dengan mengembangkan unsur-unsur pokok dan penunjang yang diperlukan. Peningkatan kualitas pembelajaran perlu menggunakan strategi-strategi yang dapat diterapkan pada masing-masing lembaga dengan memperhatikan karakteristik lembaga. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, diharapkan lembaga pendidikan akan menjadi lembaga yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Untuk menguraikan sub ini, penulis membagi pada tiga bagian, sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini, dibutuhkan adanya objek penelitian, guna memperoleh data konkret dan akurat sebagaimana yang dibutuhkan dan diperlukan dalam pengumpulan data. Sudjana memberikan pengertian tentang objek penelitian, Objek penelitian adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.¹

Suharsimi Arikunto, mengemukakan pendapat bahwa, Objek penelitian adalah "keseluruhan subyek penelitian selanjutnya menurut".²

P. Joko Subagyo, menjelaskan bahwa: Objek penelitian adalah "objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan

¹ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 5

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 115

data".³ Kemudian Margono,

mengemukakan dalam bukunya bahwa objek penelitian adalah: "Seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan"⁴

Dari beberapa pendapat pakar di atas, maka dapat dipahami bahwa objek penelitian adalah objek penelitian yang diharapkan dapat memberikan data yang diperlukan.

Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 63 Lanrisang Pinrang, yang berjumlah 97 orang, sebagaimana yang diuraikan dalam Tabel berikut:

Tabel 1

Keadaan Siswa SDN 63 Lanrisang Pinrang di perincimenurut
jenis kelamin Tahun pelajaran 2010/2011

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1.	I	9 orang	5 orang	14 orang	
2.	II	11 orang	12 orang	23 orang	
3.	III	7 orang	10 orang	17 orang	
4.	IV	7 orang	13 orang	20 orang	
5.	V	7 orang	7 orang	14 orang	
6.	VI	2 orang	7 orang	9 orang	
J u m l a h		43 orang	54 orang	97 orang	

Sumber data : Papan potensi siswa SDN 63 Lanrisang Pinrang
Tahun Pelajaran 2010/2011.

Adapun objek penelitian guru SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang

³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 23

⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 121

Pinrang, berjumlah 11 orang, yaitu seorang kepala sekolah, enam orang guru kelas, tiga orang guru mata pelajaran (PAI, Mulok, Penjas), dan seorang caraka. Untuk lebih memperjelas hal tersebut, penulis uraikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel2

KeadaantenagapengajarSDN 63 LanrisangPinrang
tahunpelajaran 2010/2011

No.	N a m a	NIP / NUPTK	Jabatan
1.	Arifin Yahya, S.Pd	19541231 198303 1 152	Kepala Sekolah
2.	Suharto	19691231 200502 1 010	Guru/Wali Kelas V
3.	Erna Sennang, A.Ma	19820417 200604 2 027	Guru/Wali Kelas IV
4.	Baharuddin, S.Pd.I	19680714 200701 1 033	Guru PAI Kelas I-VI
5.	Mahira, A.Ma	7353 759661300033	Guru/Wali Kelas III
6.	Malika, A.Ma	0361759661300053	Guru/Wali Kelas I
7.	Fitrawati, A.Ma	1734765666300022	Guru Mulok Kelas I-VI
8.	Rusda	3452763666300002	Guru/Wali Kelas II
9.	Supiani. S	8559 7656 6730 0013	Guru/Wali Kelas VI
10	Maskur. R	7348 7606 6111 0023	Guru MP Penjas Kls I-VI
11	Syukur	-	Caraka

Sumber data: Kantor SDN 63 LanrisangPinrang, 15 Januari 2010

2. Sampel Penelitian

Sebagaimana lazimnya dalam suatu penelitian ilmiah tidak semua objek penelitian harus diteliti tetapi dapat dilakukan terhadap sebagian saja dari objek penelitian tersebut. Hal ini didasarkan atas pertimbangan keterbatasan kemampuan, biaya, tenaga, dan sebagainya sehingga penelitian ini dilakukan bukan terhadap objek penelitian tetapi dilakukan terhadap sampel. Sampel yang diambil harus mencerminkan keadaan umum objek penelitian, atau dengan kata lain

sampel itu harus representatif dalam arti segala karakteristik objek penelitian hendaknya tercermin pula dalam sampel yang diambil.

Sumanto, mengemukakan pengertian sampel, yaitu proses pemilihan individu untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar yang mana orang itu dipilih.⁵ Artinya bahwa sampel yang dipilih adalah wakil atau mewakili objek penelitian. Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan tentang jumlah sampel penelitian bahwa: Mengenai besarnya sampel tidak ada ketentuan yang baku atau rujukan yang pasti. Sebab keabsahan dari objek penelitian terletak dari sifat dan karakteristiknya mendekati objek penelitian atau tidak, bukan besar atau banyaknya.⁶ Artinya bahwa sampel yang dipilih mencerminkan karakteristik objek penelitian.

Penetapan sampel yang diambil mulai dari kelas IV (empat) sampai dengan kelas VI (enam). Untuk itu, jumlah sampel dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3
Objek penelitian dan Sampel Penelitian

No.	Kelas	Objek penelitian	Sampel
1.	I	14 orang	-
2.	II	23 orang	-
3.	III	17 orang	-
4.	IV	20 orang	20 orang

⁵Sumanto, *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset1, 2000), h. 23

⁶Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung : Sinar Baru, 2008), h, 72-73

5.	V	14 orang	14 orang
6.	VI	9 orang	9 orang
J u m l a h		97 orang	43 orang

Sumberdata :PenelitianTahun 2011

B. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, yakni terdiri dari PedomanWawancara bebas terikat, maksudnya yaitu penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan baik tertulis maupun tidak tertulis, kemudian jawaban direkam sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, selanjutnya membagikan daftar pertanyaan kepada seluruh siswa SDN 63 LanrisangPinrang yang diwakili oleh 43 orang responden, guna memperoleh data konkret mengenai pengaruh metode mengajar guru dalam kaitan peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Penggunaaninstrumentersebut, adalahuntukmempermudahpenelitidalam data obyektif, gunamenjamintercapainyahasilpenelitian yang akurat.

Jenis data yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini, adalah:

1. Data angka, yaitu data yang diperoleh dari lokasi peneliti dan dalam bentuk dokumentasi.
2. Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Adapun sumber data yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini, adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan terhadap obyek di

lokasi penelitian, baik melalui wawancara dengan beberapa informan, maupun melalui kuesioner yang dibagikan kepada siswa SDN 63 Lanrisang Kabupaten Pinrang.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan dan materi relevan yang ada dengan pembahasan skripsi ini.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, adalah:

1. Interview.

Yaitu penulis mengadakan wawancara dengan Kepala SDN 63 Lanrisang Pinrang, untuk mendapatkan data tentang gambaran umum sekolah tersebut. Serta mewawancarai beberapa orang guru, untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran dalam kaitan dengan peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Pinrang.

2. Observasi.

Yaitu metode penelitian dengan cara mengamati sejauh mana peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Pinrang.

3. Dokumentasi.

Yaitu penulis mengumpulkan data dari dokumen atau catatan-catatan yang ada di lokasi penelitian kemudian diikutip dalam bentuk tabel.

4. Angket.

Yaitu metode questioner dalam hal ini penulis membagikan daftar pertanyaan kepada 43 orang peserta didik yang ditunjuk mewakili objek penelitian siswa SDN 63 Lanrisang Pinrang.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil kuesioner diolah dengan langkah:

1. Memberikan penilaian terhadap kemungkinan jawaban responden⁷.

a. Upaya peningkatan mutu pendidikan Islam

- 1) selalu (bobot nilai 3)
- 2) kadang-kadang (bobot nilai 2)
- 3) tidak pernah (bobot nilai 1)

b. Pengaruh metode mengajar guru

- 1) sangat tinggi (bobot nilai 4)
- 2) tinggi (bobot nilai 3)
- 3) kurang (bobot nilai 2)
- 4) sangat kurang (bobot nilai 1)

2. Membuat tabel frekuensi untuk 4 jawaban setiap indikator.

Data yang diperoleh melalui angket tersebut dianalisis dengan menggunakan uji distribusi dengan rumus sebagai berikut :

⁷Lihat. Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta, 2001), h. 74

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P = Persentase
F = Prekuensi

Keterangan :

N = Jumlah responden

Hasil wawancara dengan guru SDN 63 Lanrisang,

dianalisis dengan metode sistematis untuk meningkatkan pemahaman terhadap makna data dan menyajikannya sebagai temuan dalam penelitian ini.

Untuk menghasilkan organisasi data yang akurat, guna memudahkan peneliti dalam menafsirkan data dan menarik kesimpulan, penyajian data dilakukan secara sistematis dalam matriks, sehingga merupakan alur yang saling terkait antara satu dengan yang lain.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat kategorisasi hubungan pengelolaan kelas terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SDN 63 Lanrisang Pinrang, peneliti menggunakan pedoman: Sangat Rendah = 0 – 20, Rendah = 21 – 40, Sedang = 41 – 60, Tinggi = 61 – 80, Sangat Tinggi = 81 – 100.⁸

⁸Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri 63 Lanrisang selanjutnya dalam skripsi ini disebut atau ditulis SDN 63 Lanrisang, berlokasi di Dusun Waetuoe Kecamatan Lanrisangu Kabupaten Pinrang, terletak kira-kira 17 km ke arah selatan Kota Pinrang ke arah Jampue atau 10 Km ke arah selatan kota Pinrang jurusan Parepare, lalu belok kiri sejauh 13 km jurusan Barugae jampue. Untuk menguraikan lebih jauh kondisi obyektif lokasi penelitian, penulis beberapa hal sebagai berikut:

1. Fasilitas Sarana Pendidikan.

Fasilitas sarana pendidikan yang dimaksud meliputi ruang belajar, perabot dan mobiler yang menunjang terselenggaranya pembelajaran di SDN 63 Lanrisang, sebagaimana dalam Tabel berikut..

Tabel 4

Keadaan fasilitas sarana SDN 63 Lanrisang Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	U r a i a n	Jumlah
1.	Ruang belajar	6 lokal, masing-masing 8 x 10 m
2.	Bangku siswa	97 buah
3.	Meja guru	10 pasang
4.	Kursi tamu	1 pasang
5.	Papan tulis/pengumuman	7 buah
6.	Lemari/Rak buku	6 buah
7.	Sumur/Kamar Mandi/WC	1 unit

Sumber data : Kantor SDN 63 Lanrisang, 15 Januari 2011

Memperhatikan keterangan tabel di atas, dapat dipahami bahwa fasilitas sarana SDN63 Lanrisang, cukup tersedia dan dapat membelajarkan anak usia sekolah yang mendaftarkan diri setiap tahunnya.

2. Keadaan guru

Berdasarkan data yang berhasil diperoleh penulis pada obyek yang diamati, maka dapat dikemukakan keadaan tenaga pengajar/guru pada SDN 63 Lanrisang, diperinci menurut statusnya, sebagaimana dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 5

Keadaan Guru SDN 63 Lanrisangdiperinci menurut statusnya
Tahun 2011/2011

No.	N a m a	NIP / NUPTK	Jabatan
1.	Arifin Yahya, S.Pd	19541231 198303 1 152	Kepala Sekolah
2.	Suharto	19691231 200502 1 010	Guru/Wali Kelas V
3.	Erna Sennang, A.Ma	19820417 200604 2 027	Guru/Wali Kelas IV
4.	Baharuddin, S.Pd.I	19680714 200701 1 033	Guru PAI Kelas I-VI
5.	Mahira, A.Ma	7353 7596 6130 0033	Guru/Wali Kelas III
6.	Malika, A.Ma	0361 7596 6130 0053	Guru/Wali Kelas I
7.	Fitrawati, A.Ma	1734 7656 6630 0022	Guru Mulok Kelas I-VI
8.	Rusda	3452 7636 6630 0002	Guru/Wali Kelas II
9.	Supiani. S	8559 7656 6730 0013	Guru/Wali Kelas VI
10	Maskur. R	7348 7606 6111 0023	Guru Penjas Kls I-VI
11	Syukur	-	Caraka

Sumber data : Kantor SDN 63 Lanrisang, 15 Januari 2011

Bertitik tolak dari keterangan tabel tersebut di atas, dipahami bahwa 3 orang guru mata pelajaran di SDN 63 Lanrisang, masing-masing Baharuddin,

S.Pd.I (guru Pendidikan Islam), Fitrawati, A.Ma (guru Mulok), dan Maskur (Guru Penjaskes).

3. Keadaan siswaSDN 63 Lanrisang

Banyaknya siswa atau peserta didik di SDN 63 Lanrisang, penulis memperoleh data bahwa laki-laki = 107 orang, dan perempuan 109 orang, jadi jumlah seluruhnya adalah 216 orang. Untuk memperjelas keadaan siswa atau peserta didik SD Negeri tersebut, penulis akan menguraikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 6

Banyaknya Peserta Didik SDN 63 Lanrisang diperinci menurut kelas dan jenis kelamin tahun pelajaran 2010/2011

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1.	I	9 orang	5 orang	14 orang	
2.	II	11 orang	12 orang	23 orang	
3.	III	7 orang	10 orang	17 orang	
4.	IV	7 orang	13 orang	20 orang	
5.	V	7 orang	7 orang	14 orang	
6.	VI	2 orang	7 orang	9 orang	
J u m l a h		43 orang	54 orang	97 orang	

Sumber data : Kantor SDN 63 Lanrisang, 15 Januari 2011

Selanjutnya dikemukakan bahwa semua siswaSDN 63 Lanrisang adalah beragama Islam, sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Arifin Yahya S.Pd. Kepala SDN 63 Lanrisang, bahwa:

Semua siswa SDN 63 Lanrisang adalah beragama Islam, karena semua penduduk yang berdomisili di Dusun Waetueo, adalah beragama Islam, maka otomatis anaknyapun tentu beragama Islam.¹

Memperhatikan keterangan tersebut, dipahami bahwa kegiatan PBM PAI di SDN 63 Lanrisang, dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan, mengingat adanya potensi siswa yang beragama Islam.

Bertitik tolak dari uraian pada sub ini, penulis berkesimpulan bahwa eksistensi SDN 63 Lanrisang, adalah didukung dan ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup, tenaga kependidikan, serta adanya peserta didik.

B. Pelaksanaan Pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang

Untuk membahas masalah tersebut, penulis menguraikan tiga bagian sebagai berikut :

1. Materi Pembelajaran Pendidikan Islam.

Keterangan yang diperoleh dari guru PAI SDN 63 Lanrisang, bahwa materi pelajaran Pendidikan Islam yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar, sebagaimana yang tertuang dalam Kurikulum PAI Kurikulum 2006, ruang lingkupnya meliputi Keimanan, Ibadah, al Quran dan Akhlak.

Selanjutnya Baharuddin S.Pd.I. mengemukakan bahwa :

Pada pokok bahasan keimanan, diajarkan tentang aqiedah yang dikehendaki oleh ajaran Islam, larangan meyakini takhyul dan khurafat. Pokok bahasan Ibadah, diajarkan tentang tata cara dan macam-macam ibadah. Pokok bahasan al Quran, diajarkan ayat dan surat-surat pendek. Serta pada pokok bahasan akhlak, diajarkan riwayat para nabi,

¹Arifin Yahya, Kepala SDN 63 Lanrisang, "*Wawancara*", Waetueo: 15 Januari 2011

rasul, dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan anutan dalam kehidupan anak sehari-hari.²

Dengan demikian jelas bahwa materi pelajaran Pendidikan Islam pada jenjang Pendidikan Dasar/Sekolah Dasar khususnya pada SDN 63 Lanrisang, adalah cukup potensial dan sangat erat hubungannya dengan peningkatan kualitas pendidikan Islam di sekolah tersebut.

2. Alokasi waktu pembelajaran PAI.

Untuk itu, penulis uraikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 7
Susunan Program pengajaran SD

No.	Mata Pelajaran	K e l a s					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	PPKn	2	2	2	2	2	2
2.	Pendidikan Islam	2	2	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	10	10	10	8	8	8
4.	Matematika	10	10	10	8	8	8
5.	I P A	-	-	3	6	6	6
6.	I P S	-	-	3	5	5	5
7.	Kertanges	2	2	2	2	2	2
8.	Penjaskes	2	2	2	2	2	2
9.	Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	-
10.	Muatan Lokal	2	2	4	5	7	7
J u m l a h		30	30	38	40	42	42

Sumber data : Kantor SDN 63 Lanrisang. Waetuoe : 15 Januari 2011

²Baharuddin, S.Pd.I, Guru PAI SDN 63 Lanrisang, “*Wawancara*”, Waetuoe : 15 Januari 2011

Jadi dalam tabel tersebut, jelas bahwa jatah waktu untuk menyajikan materi pelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar, adalah 1 x pertemuan/pekan, dengan lama tatap muka adalah 2 x 35 menit bagi kelas I, II, dan III, serta 2 x 45 menit bagi kelas IV, V, dan VI.

3. Pelaksanaan Pembelajaran.

Menurut keterangan bapak Kepala SDN 63 Lanrisang, bahwa :

Kami senantiasa menuntut kepada setiap guru kelas dan guru mata pelajaran (PAI dan Penjaskes) supaya melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu melengkapi segala perangkat mengajarnya, seperti Program Tahunan, Program Semester, Analisis Materi Pelajaran, Program Satuan Pengajaran, dan Rencana Pengajaran, terutama guru mata pelajaran PAI, Mulok dan Penjaskes.³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru-guru di SDN 63 Lanrisang, adalah melaksanakan tugasnya secara profesional.

Selanjutnya diuraikan bahwa guru Pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang yang berjumlah 1 orang, sebagaimana tersebut padatable 5 terdahulu, menurut keterangan Pengawas Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pinrang, bahwa :

Sebahagian guru PAI termasuk Baharuddin S.Pd.I. (Guru PAI SDN 63 Lanrisang) telah mengikuti pelatihan, berupa Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam (PWKGA) tingkat propinsi Sulawesi Selatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Dikpora dan Kemenag Sulsel, maupun melalui wadah MGMP PAI tingkat Kabupaten Pinrang.⁴

³Arifin Yahya, Kepala SDN 63 Lanrisang, "*Wawancara*", Tanggal : 15 Januari 2011

⁴ Pengawas Pendaik Kandepag Pinrang, "*Wawancara*", Pinrang: 15 Januari 2011

b. Kegiatan Proses Belajar Mengajar.

1) Pelajaran Keimanan

Sebagaimana keterangan Guru PAI SDN 63 Lanrisang, bahwa dalam kegiatan pembelajaran PAI, setiap pertemuan, jatah waktunya dibagi tiga tahap, yaitu :

- Pertama : Pendahuluan,
- memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pelajaran keimanan,
 - mengadakan tes awal.
- Kedua : Pengajaran Inti,
- mengenalkan tujuan yang ingin dicapai,
 - menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab.
- Ketiga : Penutup,
- merangkum materi yang baru dipelajari,
 - memberikan tugas/pekerjaan rumah,
 - mengadakan tes akhir.⁵

2) Pelajaran Ibadah.

Baharuddin S.Pd.I., Guru PAI SDN 63 Lanrisang, mengemukakan bahwa pelaksanaan materi pelajaran ibadah, sebagai berikut :

Pertama, Pendahuluan, yaitu bersoal jawab tentang pelajaran sebelumnya sebagai appersepsi.

Kedua, Pengajaran Inti, yaitu peserta didik mendemonstrasikan materi ibadah yang telah dipelajari. Selanjutnya peserta didik menyalin ayat-ayat dan hadits yang berhubungan dengan masalah ibadah yang telah dipelajari.

Ketiga, Penutup, dalam hal ini peserta didik disuruh mem-baca kesimpulan yang ada di papan tulis, kemudian menyalinnya.⁶

⁵Baharuddin, S.Pd.I, Guru PAI SDN 63 Lanrisang, “*Wawancara*”, 15 Januari 2011

⁶Baharuddin, S.Pd.I, Guru PAI SDN 63 Lanrisang, “*Wawancara*”, 15 Januari 2011

3) Pelajaran Akhlak

Lain halnya dengan pelaksanaan materi pelajaran akhlak, yaitu :

Pendahuluan, sesuai acara pelajaran.

Pengajaran Inti, yaitu ceramah bervariasi dengan soal jawab mengenai materi pelajaran akhlak, kemudian guru menuliskan dalil-dalilnya di papan tulis.

Peserta didik/siswa disuruh membaca kemudian menyalin kesimpulan yang ada di papan tulis.⁷

4) Pelajaran al Quran.

Sedangkan pelaksanaan materi al-Quran, adalah :

Pertama, Pendahuluan, dalam hal ini guru mengadakan penguasaan kelas.

Kedua, Guru menulis ayat al quran, kemudian membaca-nya dan diikuti oleh peserta didik.

Ketiga, akhirnya peserta didik secara bergiliran membaca ayat dari surat-surat pendek yang telah ditulis di papan tulis.⁸

Bertitik tolak dari uraian pada sub ini, penulis berkesimpulan bahwa kegiatan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN 63 Lanrisang, telah dilaksanakan secara sistematis oleh guru PAI, karena guru PAI tersebut dalam melaksanakan tugasnya, setiap jatah waktu dibagi tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

C. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang

1. Langkah-langkah Pencapaian Kualitas Pembelajaran

Hasil analisis distribusi responden yang digunakan untuk mengukur langkah-langkah pencapaian kualitas pembelajaran Pendidikan Islam di SDN 63

⁷Baharuddin, S.Pd.I, Guru PAI SDN 63 Lanrisang, “*Wawancara*”, 15 Januari 2011

⁸Baharuddin, S.Pd.I, Guru PAI SDN 63 Lanrisang, “*Wawancara*”, 15 Januari 2011

Lanrisang, menunjukkan persentasi yang sedang. Artinya akumulasi nilai yang diperoleh dari dua indikator rata-rata berada pada rentang nilai sedang. Untuk itu peneliti uraikan dalam Tabel 8 berikut :

Tabel 8

Distribusi responden dalam hal langkah-langkah pencapaian kualitas pembelajaran Pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang

Indikator	Frekuensi	persentasi
Di tingkat kelembagaan	5	71,42
Dari Individu Guru	10	100,00
Rata-Rata	7	85,71

Sumber Data : Hasil Olahan 2011

Dari Tabel 8 tersebut diketahui bahwa jawaban responden berada pada kisaran 85,71 persen dalam kategorisasi tinggi, dari dua indikator yang digunakan untuk mengukur langkah-langkah pencapaian kualitas pembelajaran Pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang.

Di tingkat lembaga, pengadaan fasilitas dan media pembelajaran telah diadakan, namun persentasinya masih belum memadai dibanding kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kualitas belajar yang diharapkan sering tidak tercapai. Tampak dalam tabel di atas bahwa 71,42 persen responden yang menyatakan bahwa di pihak lembaga telah diupayakan pengadaan fasilitas dan media pembelajaran.

Dalam hal pemberdayaan pembelajaran Pendidikan Islam oleh setiap guru menunjukkan bahwa mereka telah mempergunakan media pembelajaran secara efisien dan efektif, serta telah memberdayakan metode pembelajaran

yang efisien dan efektif, sehingga pencapaian kualitas pembelajaran Pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang dapat terwujud. dalam Tabel 1 di atas, diperoleh bahwa 100,00 persen responden yang menyatakan bahwa guru telah menggunakan media dan memberdayakan metode dalam pembelajaran.

2.UpayaMengatasiHambatandalamPencapaian Kualitas Pembelajaran

Sebagaimana data yang diperoleh peneliti pada obyek yang diamati, dapat dikemukakan bahwa upaya mengatasi hambatan pencapaian kualitas pembelajaran baik dari faktor kelembagaan maupun dari faktor sumber daya manusia dalam arti pemberdayaan guru telah dilakukan secara bertahap, sebagai mana yang dikemukakan oleh Arifin Yahya, S.Pd. Kepala SDN 63 Lanrisang Pinrang, bahwa dalam upaya mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, maka telah diadakan beberapa fasilitas untuk mencapai tujuan tersebut, seperti pengadaan Al Quran dan buku-buk cerita agama. Selanjutnya untuk memberdayakan tenaga pengajar atau guru selalu diadakan pelatihan dan penataran, baik ditingkat kabupaten maupun tingkat regional Sulawesi Selatan bahkan tingkat nasional.⁹

Dengan keterangan pada sub ini, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan mutu Pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang adalah melalui perbaikan lembaga pendidikan dalam arti bahwa segala fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran telah diupayakan pengadaannya, serta melalui pemberdayaan tenaga guru yaitu dengan mengadakan pelatihan dan penataran sehingga memiliki kompetensi profesional.

⁹Arifin Yahya, S.Pd, Kepala SDN 63 Lanrisang, “*Wawancara*”, Waetuo: 15 Januari 2011

D. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Pinrang

Untuk mengukur upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam di SDN 63 Lanrisang Kabupaten Pinrang, digunakan 3 indikator, yaitu GPAI (a) menguasai materi pengajaran, (b) menguasai metode pengajaran, (c) menggunakan alat dan media pengajaran. Untuk itu, peneliti menguraikan 3 bagian. berikut ini.

1. Menguasai materi pengajaran

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat dikemukakan bahwa GPAI SDN 63 Lanrisang adalah sangat menguasai materi yang diajarkan. Artinya bahwa GPAI dalam menyajikan pengajaran, mereka tidak terlepas dari pokok dan sub bahasan yang terlebih dahulu disampaikan atau yang disampaikan dalam acara pelajaran. Untuk itu, peneliti sajikan pada Tabel 9.

Tabel 9

Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam dalam hal
GPAI SDN 63 Lanrisang Menguasai Materi Pengajaran

Tingkat efektivitas	Pengamatan
Tidak menguasai	-
Kurang menguasai	-
Menguasai	√
Sangat menguasai	-

Sumber: Hasil Observasi, 15 Januari 2011

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa cara mengajar guru PAI SDN 63 Lanrisang dalam hal mereka menguasai materi pengajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, sehingga

peserta didik dapat menyerap pelajaran dan dapat belajar tuntas pada setiap sub pokok bahasan yang diajarkan oleh GPAI tersebut.

2. Menguasai metode pengajaran

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa GPAI SDN 63 Lanrisang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terhadap siswa adalah menguasai metode pengajaran. Artinya, bahwa mereka menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan topik pokok pembahasan dan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikis siswa, sehingga siswa memahami dan mengerti setiap materi pembelajaran yang disampaikan oleh GPAI tersebut.

Untuk lebih memperjelas hal tersebut, peneliti sajikan hasil pengamatan sebagaimana pada Tabel 10.

Tabel 10

Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam dalam hal
GPAI SDN 63 Lanrisang Menguasai Metode Pengajaran

Tingkat efektivitas	Pengamatan
Tidak menguasai	-
Kurang menguasai	-
Menguasai	√
Sangat menguasai	-

Sumber: Hasil Observasi, 15 Januari 2011

Dari Tabel 10 tersebut, dipahami bahwa GPAI SDN 63 Lanrisang telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dengan memberdayakan metode mengajar yang sesuai dengan tingkat kematangan siswa, sehingga siswa dapat memahami dan mengerti materi pelajaran yang disampaikan oleh GPAI tersebut.

3. Menggunakan alat dan media pengajaran

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN 63 Lanrisang Pinrang, adalah dengan penggunaan alat dan media pengajaran secara efektif dan efisien, sehingga siswa dapat belajar tuntas atau memahami dan mengerti terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh GPAI dengan menggunakan media dan alat pengajaran. Gambaran lebih jauh tentang hal tersebut, peneliti sajikan dalam Tabel 11

Tabel 10

Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam dalam hal GPAI SDN 63 Lanrisang Menguasai Penggunaan Alat dan Media Pengajaran

Tingkat efektivitas	Pengamatan
Tidak menguasai	-
Kurang menguasai	-
Menguasai	√
Sangat menguasai	-

Sumber: Hasil Observasi, 15 Januari 2011

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa selain menguasai materi pengajaran dan metode pengajaran, GPAI SDN 63 Lanrisang, juga menguasai penggunaan alat dan media pengajaran dalam memvisualisasikan materi pengajaran PAI, sehingga hasil belajar siswa meningkat, baik dari aspek kognitif, afektif maupun dari aspek psikomotoriknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Pinrang adalah melalui perbaikan pembelajaran secara terus menerus, dalam hal ini guru mempergunakan media pembelajaran serta telah memberdayakan metode pembelajaran dengan efisien dan efektif. Di tingkat lembaga, pengadaan fasilitas dan media pembelajaran telah diadakan, namun persentasinya masih belum memadai dibanding kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Keefektifan pelaksanaan PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Pinrang yaitu anak konsisten dan konsekwen melaksanakan ibadah serta dapat mempertunjukkannya di depan kelas bila diperlukan. Dalam kaitannya dengan peningkatan hasil belajar atau prestasi belajar baik melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan umum semester ganjil/genap, maka anak selalu memperoleh hasil yang meningkat dibanding hasil yang diperoleh sebelumnya.

B. Implikasi Penelitian

Untuk mengoptimalkan peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN 63 Lanrisang Pinrang, penulis mengajukan implikasi penelitian, sebagai berikut :

1. Guru hendaknya melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu dengan melengkapi perangkat mengajarnya, seperti Kurikulum Pendidikan Islam dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
2. Hendaknya Kepala Sekolah selalu memantau pelaksanaan Pendidikan Islam, secara langsung maupun tidak langsung, guna memperoleh masukan tentang situasi dan keadaan pembelajaran pendidikan Islam, pada SDN 63 Lanrisang yang dipimpinnya.
3. Pengawas Pendidikan hendaknya memberi bimbingan dan pembinaan kepada guru, kearah perbaikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga berkualitas dan bermutu, yang dengan sendirinya dapat mewujudkan efektivitas kerja yang berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Kariem

Anshari, Endang Saifullah. *Kuliah Islam*, Bandung: Pustaka, 2007

Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Arikunto, Suharsimi. *Prosedure Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001

Attas, Muhammad al Naquib al. *Aims and Objectives of Islamic education*, Jeddah: King Abdul Azis University, 2008

_____. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2004

Darajat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2000
Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, Cet. I; Jakarta: Rajawali, 2006

_____. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009

Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 2003

_____. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMTP*, Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, 2005/2006

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, RI, *Petunjuk Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Dikdasmen, 2005

_____. *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan kependidikan Guru Agama Islam SLTA*, Jakarta : Dikdasmen, 2005

_____. *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Proyek Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, 2005

Gazalba, Sidi. *Azas agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 33

Hamka, *Tafsir al Azhar*, Juz I, Jakarta: Nurul Islam, 2001

Hasyimi, Ahmad al. *Mukhtar al Hadits an nabawie*, Mesir: Maktabah at Tijjariyyah al Kubro, 1948

Jalal, Abdul Fattah. *Min al Ushul al Tarbiyyah fi al Islam*, Kairo: al Markaz al Dauli li al ta'lim, 2008

Jurjani, Al. *at Ta'rifat*, Tunisia, Dar el Tunisia, t.th

Kamus Bahasa Arab, *Mu'jam al Washith*, Jakarta: Mathba' Angkasa, t.th

- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Waqaf Paradigma, 2002
- Mardapi, Jemari. *Implementasi Pola Ilmiah Pokok Pendidikan Berwawasan Budaya pada Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: IKIP, 2006
- Marhiyanto, Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Studi Centre, t.th
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : al Ma'arif, 2000
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2003
- Nahlawi, Abdurrahman al. *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah wa a salibuha*, Dimsyaq Sirya: Dar el Fikr, 2008
- Naisabury, Muslim bin al Hujjaj Abu al Husain al Qusyairy al. *Shihih Muslim*, Juz VI Beirut: Dar Ihya al Turats al Araby, t.th
- Natsir, M. *Kapita Selektta Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006
- Qasimi, Jamaluddin al. *Muidzat al Mukminien*, diterjemahkan oleh: Mohd Abdai Ratomy, dengan judul: "*Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*", Bandung: Deponegoro, 2005
- Qutb, Sayyid. *Fi Dzilali al Quran*, Jilid VI, T.tp: Dar al Syurq, 2002
- Saifullah, Ali. *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, t.th
- Sajastani, Sulaeman bin al Asy'asy Abu Dawud al. *Sunan Abu Dawud*, Juz IV, Beirut: Dar al Fikr, 2004
- Shiddieqy, Hasbi As. *Sejarah dan Pengantar Ilmu hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung : Sinar Baru, 2008
- _____, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru, 2009
- Sumanto, *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta : Andi Offset1, 2000

- Sutomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 2009
- Syaibani, Omar Mohammad al Toumi al. *Falsafatut Tarbiyyah al Islamiyyah*, diterjemahkan oleh : Hasan Langgulung, dengan judul : “*Falsafah Pendidikan Islam*” Jakarta : Bulan Bintang, 2009
- Syalabi, Ahmad. *Tarikhut Tarbiyyah al Islamiyyah*, diterjemahkan oleh: Muchtar Yahya, dengan judul “*Sejarah Pendidikan Islam*”, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*; Jakarta: Remaja Karya, 2004
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003
- Usman, Moh.Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004